

**HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN PERILAKU
BERBOHONG PADA REMAJA DI SMPN 1 BANDUNGAN**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Menyelesaikan
Program Strata Satu (S1) Psikologi (S.Psi)



Disusun Oleh:

NAFIKHATUL ULYA

30702000143

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2024**

PERSETUJUAN PEMBIMBING
HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN PERILAKU
BERBOHONG PADA REMAJA DI SMPN 1 BANDUNGAN

Dipersiapkan dan Disusun oleh:

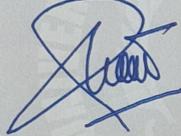
Nafi Khatul Ulya

30702000143

Telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan di depan Dewan Penguji guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal



Luh Putu Shanti K., S.Psi., M.Psi., Psikolog

29 November 2024

Semarang,

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.,Si
NIK.210799001

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Berbohong pada Remaja di SMPN 1 Bandungan

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Nafi Khatul Ulya

20702000143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

pada 6 Desember 2024

Dewan Penguji

1. Erni Agustina Setiowati, S. Psi, M. Psi, Psikolog
2. Falasifatul Falah, S.Psi., MA.
3. Luh Putu Shanti Kusumaningsih, S.Psi, M.Psi, Psikolog

Tanda Tangan

.....
.....
.....

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 6 Desember 2024

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya Nafi Khatul Ulya dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 29 November 2024

Yang Menyatakan,



Nafi Khatul Uya
30702000143

MOTTO

"Semangatlah dalam hal yang bermanfaat untukmu, minta tolonglah kepada Allah, dan jangan malas (patah semangat)"

(HR. Muslim, no. 2664)

"Janganlah kamu merasa lemah dan jangan pula bersedih hati, padahal kamu paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang mukmin,"

(QS. Ali Imran [3]: 139)

"Believe you can, and you're halfway there"

(Theodore Roosevelt)

*"Pergilah ke jalanmu, bahkan jika kamu hidup untuk sehari. Lakukan sesuatu!
Dan singkirkan kelemahanmu"*

(BTS: No More Dream)

*"Jika aku memiliki kesempatan untuk meningkatkan setiap hal dalam diriku,
maka aku akan bekerja keras untuk
mewujudkannya daripada hanya duduk diam"*

(Jeon Jungkook)

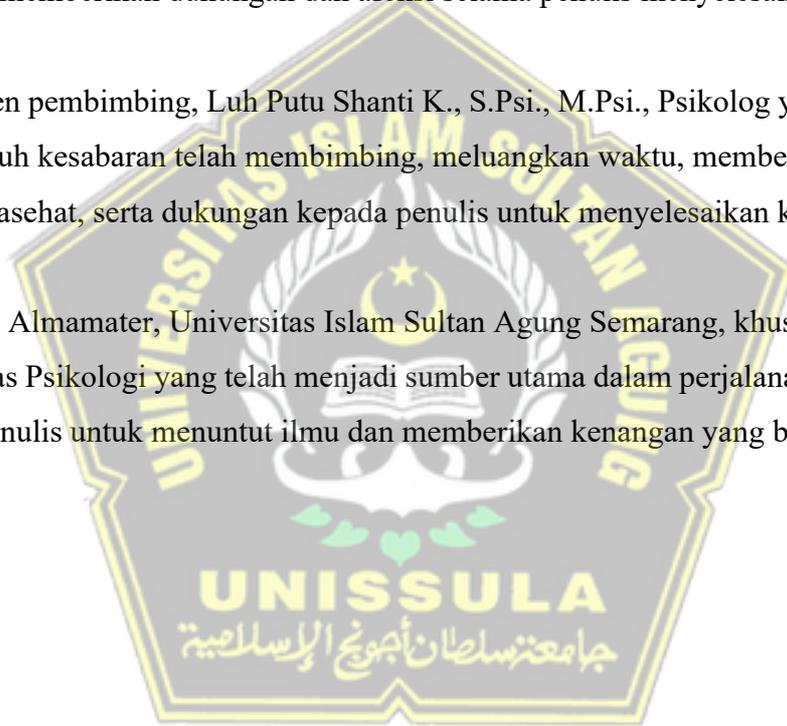
PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Atas izin Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang serta tidak lupa mengucapkan syukur *Alhamdulillah rabbil 'alamin*, kupersembahkan karyaku ini kepada ayah dan ibuku tercinta, Parsudi dan Poni Asmiyatun, sebagai penyemangat dan sumber kekuatan di hidupku yang tidak pernah lelah untuk mendo'akanku dan memberikanku cinta, kasih sayang, dan dukungan dalam setiap situasi. Serta keluarga dan teman-teman tersayang, yang tidak pernah lupa untuk memberikan dukungan dan afeksi selama penulis menyelesaikan karya ini.

Dosen pembimbing, Luh Putu Shanti K., S.Psi., M.Psi., Psikolog yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, meluangkan waktu, memberikan ilmu, nasehat, serta dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan karya ini.

Almamater, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, khususnya Fakultas Psikologi yang telah menjadi sumber utama dalam perjalanan pendidikan penulis untuk menuntut ilmu dan memberikan kenangan yang bermakna.



KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas kehendak-Nya yang telah memberikan kesempatan dan kemampuan bagi penulis untuk menyelesaikan salah satu syarat guna memperoleh gelar S-1 Sarjana Psikologi. Tak lupa, sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga, dan para sahabatnya sebagai ungkapan rasa cinta dan penghormatan.

Penulis mengakui bahwa dalam proses penulisan ini masih jauh dari kata sempurna yang diharapkan. Penulis juga menyadari betapa banyaknya kesulitan dan hambatan yang dihadapi selama penyusunan karya ini. Namun, berkat bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi yang diberikan dari berbagai pihak, penulis berhasil menyelesaikan tugas ini sesuai dengan waktu dan target yang telah ditentukan. Semua dukungan dari keluarga, dosen, dan orang-orang terdekat yang sangat berarti bagi kesuksesan penulis dalam menyelesaikan karya ini. Dengan segala kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Dr.Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam proses akademik dan memberikan ilmu dari pengalaman beliau.
2. Ibu Luh Putu Shanti K., S.Psi., M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing skripsi penulis yang selalu sabar dan ikhlas untuk membimbing, mengajari, serta memberikan nasehat dalam menyelesaikan karya ini.
3. Ibu Ratna Supradewi, S.Psi, M.Si., Psikolog selaku dosen wali yang senantiasa mendampingi dan memberikan perhatian kepada penulis selama menempuh pendidikan di Fakultas Psikologi.
4. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Psikologi UNISSULA atas dedikasinya dalam memberikan ilmu kepada penulis yang sangat bermanfaat hingga saat ini dan kemudian hari.
5. Bapak dan Ibu Staff Tata Usaha serta Perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam mengurus proses administrasi dari awal perkuliahan hingga skripsi ini selesai.

6. Bapak Asih Susatyo, S.Pd, M.Pd selaku kepala sekolah SMPN 1 Bandungan yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan penelitian serta bapak dan Ibu Guru SMPN 1 Bandungan yang telah membantu, mendampingi, serta mempermudah saya untuk melakukan penelitian.
7. Seluruh siswa kelas 7 dan 9 di SMPN 1 Bandungan yang telah meluangkan waktu dan bersedia untuk berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian.
8. Ayah dan Ibuku tercinta, Parsudi dan Poni Asmiyatun, yang selalu mendukung dan menjadi tempat ternyaman untuk pulang. Doa, nasehat, dan kasih sayang dari ayah dan ibu akan selalu menjadi penerang langkahku.
9. Tiga teman teristimewaku, Nurun Nisa' Fatkhatul Ulfa, Ma'rifatun Nasicha, dan Cindiyana Bella Safitri yang selalu menemaniku dan menjadi teman sekaligus pendengar setia untuk semua keluh kesahku selama ini.
10. Teman-teman terbaikku, Rizka Aulia Lailatul R, Nadiya Putri Affadila, dan Nabila Ukhti Sofyan, yang senantiasa turut serta dalam memberikan dukungan dan momen kebersamaan yang penuh dengan kebahagiaan.
11. Terakhir, untuk diriku sendiri yang sudah berjuang, bertahan untuk menyelesaikan karya ini dan berdiri tegak sampai hari ini.

Penulis dengan sungguh-sungguh menyadari bahwa karya ini masih memiliki ruang untuk perbaikan, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk menyempurnakan karya ini. Demikian pula, penulis berharap agar karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu psikologi.

Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Yang menyatakan
Semarang, 6 Desember 2024

Nafi Khatul Ulya

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	7
A. Perilaku Berbohong.....	7
1. Definisi Perilaku Berbohong	7
2. Ciri-Ciri Perilaku Berbohong	8
3. Aspek-aspek Perilaku Berbohong	10
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berbohong.....	12
5. Dampak Berbohong.....	14
B. Pola Asuh Otoriter.....	15
1. Definisi Pola Asuh Otoriter	15
2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter	16

C.	Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Berbohong.....	19
D.	Hipotesis.....	20
BAB III	METODE PENNELITIAN	21
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	21
B.	Definisi Operasional.....	21
1.	Perilaku Berbohong	21
2.	Pola Asuh Otoriter.....	22
C.	Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	22
1.	Populasi	22
2.	Sampel.....	23
3.	Teknik Pengambilan Sampel.....	23
D.	Metode Pengumpulan Data	24
1.	Skala Perilaku Berbohong	24
2.	Skala Pola Asuh Otoriter.....	25
E.	Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	26
1.	Validitas.....	26
2.	Uji Beda Daya Aitem.....	26
3.	Estimasi Reliabilitas Alat Ukur.....	26
F.	Teknik Analisis Data	27
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
A.	Orentasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian.....	28
1.	Orientasi Kanchah Penelitian.....	28
2.	Persiapan Penelitian.....	29
B.	Pelaksanaan Penelitian	35
C.	Analisis Data dan Hasil Penelitian	37
1.	Uji Asumsi.....	37
2.	Uji Hipotesis.....	38
D.	Deskripsi Hasil Penelitian	38
1.	Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Berbohong.....	38
2.	Deskripsi Data Skor Skala Pola Asuh Otoriter.....	40
E.	Pembahasan	41

F. Kelemahan.....	42
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	43
A. Kesimpulan.....	43
B. Saran.....	43
DAFTAR PUSTAKA.....	44
LAMPIRAN.....	47



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Siswa Kelas 7 dan 8 Tahun Ajaran 2022/2023 SMPN 1 Bandungan.....	23
Tabel 2. <i>Blueprint</i> Skala Perilaku Berbohong.....	24
Tabel 3. <i>Blueprint</i> Skala Pola Asuh Otoriter.....	25
Tabel 4. Penyusunan Alat Ukur	30
Tabel 5. Sebaran Aitem Pola Asuh Otoriter.....	30
Tabel 6. Sebaran Aitem Pola Asuh Otoriter.....	31
Tabel 7. Data Siswa Kelas 7 SMPN 1 Bandungan yang Menjadi Subjek Uji Coba	32
Tabel 8. Rincian Daya Beda Aitem Skala Perilaku Berbohong.....	33
Tabel 9. Rincian Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh Otoriter.....	34
Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Perilaku Berbohong.....	34
Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Pola Asuh Otoriter.....	35
Tabel 12. Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	35
Tabel 13. Data Subjek Penelitian Kelas 9 SMPN 1 Bandungan.....	36
Tabel 14. Demografi Subjek Penelitian.....	36
Tabel 15. Hasil Uji Normalitas.....	37
Tabel 16. Norma Kategorisasi.....	38
Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Perilaku Berbohong.....	39
Tabel 18. Kategorisasi Skor Subjek Skala Perilaku Berbohong.....	39
Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoriter.....	40
Tabel 20. Kategorisasi Skor Subjek Skala Pola Asuh Otoriter.....	40

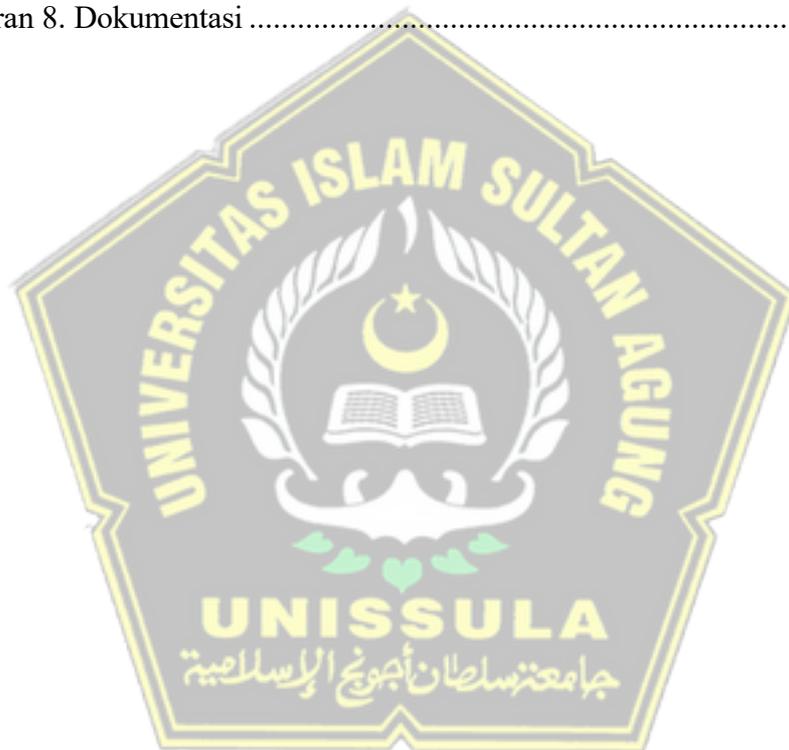
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Perilaku Berbohong	39
Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter	41



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skala Uji Coba	48
Lampiran 2. Tabulasi Data Skala Uji Coba.....	55
Lampiran 3. Uji Daya Beda Aitem Dan	74
Lampiran 4. Skala Penelitian.....	81
Lampiran 5. Tabulasi Data Skala Penelitian	88
Lampiran 6. Analisis Data.....	105
Lampiran 7. Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 8. Dokumentasi	111



HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN PERILAKU BERBOHONG PADA REMAJA DI SMPN 1 BANDUNGAN

Oleh:

Nafi Khatul Ulya

Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang

Email: luhputu@unissula.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada remaja di SMPN 1 Bandungan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah remaja SMPN 1 Bandungan kelas 7 dan 9 tahun ajaran 2024/2025 dengan jumlah sampel sebanyak 430 responden. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh otoriter dan skala perilaku berbohong. Skala pola asuh otoriter terdiri dari 26 aitem dengan koefisien reliabilitas $\alpha=0,788$, sedangkan skala perilaku berbohong terdiri dari 26 aitem dengan koefisien reliabilitas $\alpha=0,850$. Teknik analisis data menggunakan metode korelasi *pearson product moment*. Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku berbohong pada siswa SMPN 1 Bandungan. Koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,225$ dengan tingkat signifikansi 0,001 ($p<0,01$). Apabila semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi perilaku berbohong siswa, dan begitu pula sebaliknya. Jika semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah perilaku berbohong siswa.

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, Orang tua, Perilaku Berbohong

***THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTHORITARIAN PARENTING
PATTERNS AND LYING BEHAVIOR IN ADOLESCENTS AT
SMPN 1 BANDUNGAN***

By:

Nafi Khatul Ulya

Faculty of Psychology, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang

Email: luhputu@unissula.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the relationship between authoritarian parenting patterns and lying behavior in adolescents at SMPN 1 Bandungan. The population used in this study were adolescents at SMPN 1 Bandungan in grades 7 and 9 in the 2024/2025 academic year with a sample size of 430 respondents. The sampling technique for this study used purposive sampling. The measuring instruments used in this study were the authoritarian parenting pattern scale and the lying behavior scale. The authoritarian parenting pattern scale consists of 26 items with a reliability coefficient of 0.788, while the lying behavior scale consists of 26 items with a reliability coefficient of 0.850. The data analysis technique used the Pearson product moment correlation method. The results of the hypothesis test showed a significant positive relationship between authoritarian parenting patterns of parents and lying behavior in students at SMPN 1 Bandungan. The correlation coefficient was $r_{xy} = 0.225$ with a significance level of 0.001 ($p < 0.01$). If the authoritarian parenting pattern of parents is higher, the students' lying behavior will be higher, and vice versa. If the authoritarian parenting pattern of parents is lower, the students' lying behavior will be lower.

Keywords: Authoritarian Parenting, Parent, Lying Behavior

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah salah satu masa yang akan dialami oleh setiap orang, dimana seseorang akan mengalami perkembangan atau perubahan yang terjadi kepada diri sendiri. Seiring perkembangan zaman yang maju umumnya remaja memiliki sifat yang implusif, ingin tahu, dan memiliki keberanian yang tinggi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan. Remaja akan menggunakan segala cara untuk mendapatkan keinginannya meskipun harus berbohong. Masa remaja ini adalah masa yang menyenangkan bagi remaja, karena dimana para remaja akan memulai untuk mencari jati diri sendiri dan berusaha menemukan cara untuk mengekspresikan diri kepada orang lain (Meilani, 2023).

Masa remaja adalah masa dimana para remaja mulai bergaul dengan teman sebaya dan mengembangkan diri untuk mengutarakan pendapatnya, akan tetapi jika suatu keadaan tidak sesuai dengan keinginan, maka remaja akan menutupi keadaan tersebut dengan suatu kebohongan. Remaja akan berbohong ketika menghadapi situasi yang dirasa tidak nyaman dan merasa tertekan. Ada beberapa alasan remaja berbohong, yaitu seperti menghindari situasi yang tidak nyaman, ingin memiliki kebebasan, mencari perhatian orang lain, mencari identitas diri, dan ingin menjaga privasi (Meilani, 2023).

Permasalahan yang sering dilakukan remaja zaman sekarang adalah melakukan kebohongan untuk memenuhi keinginan pribadi. Kebohongan yang dilakukan biasanya berupa verbal atau mengatakan yang tidak sesuai dengan fakta, seperti mengerjakan tugas kelompok akan tetapi bermain dengan teman (Sipayung, 2023).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Talwar dan Lee (Silviana, 2020) mendeskripsikan bahwa terdapat tiga level dalam kebohongan yang dilakukan oleh anak. Tahap pertama yaitu anak yang memasuki umur 2-3 tahun. Anak biasanya hanya menyangkal pada perilaku buruk yang dilakukan. Tahap kedua, yaitu anak usia 4 tahun. Anak mulai membayangkan bagaimana orang lain berpikir. Tahap ini anak mengetahui perbedaan antara kebenaran dan

kebohongan. Tahap ketiga, yaitu anak usia 7-8 tahun. Tahap ini anak cenderung berbohong karena tidak ingin mendapat masalah. Semakin tua umur anak maka akan semakin mudah untuk melakukan kebohongan.

Kebohongan adalah suatu tindakan seseorang untuk menyesatkan atau memanipulasi orang lain dengan sengaja, sehingga secara tidak sadar orang lain akan melakukan hal tersebut. Zaman sekarang banyak orang yang melakukan tindakan berbohong kepada orang lain baik secara sengaja maupun tidak dengan tujuan untuk menutupi sesuatu agar orang lain tidak mengetahui apa yang sedang disembunyikan (Naja & Kholifah, 2020).

Martin dan Pear (Sipayung, 2023) perilaku berbohong adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk menipu orang lain dengan maksud tertentu, yaitu dengan menutupi sesuatu yang disembunyikan dengan cara merekayasa tindakan atau perkataan tersebut. Berbohong adalah tindakan untuk menutupi kebenaran yang ada, karena ingin menyembunyikan sesuatu yang tidak ingin diketahui oleh orang lain.

Seseorang berbohong karena memiliki beberapa alasan, seperti menghindari orang lain agar tidak menyakiti hatinya, untuk menunjukkan kemampuan diri kepada orang lain, untuk menghindari masalah dan untuk mempercepat atau memperlambat suatu hubungan. Kebohongan yang ada pada diri seseorang digunakan untuk melindungi diri sendiri. Seseorang yang sudah terbiasa melakukan kebohongan maka akan menutupi kesalahannya dengan sesuatu yang bukan fakta. Seseorang yang sudah terbiasa berbohong maka akan sangat pintar untuk membuat alur cerita yang masuk akal agar aksi berbohongnya berjalan dengan lancar (Hamidah, 2023).

Riset yang telah dilakukan oleh Hutahaean, (2013) menunjukkan bahwa kebohongan yang dilakukan remaja kepada orang tua memiliki tingkat kebohongan yang tinggi yaitu 71%. Alasan remaja melakukan kebohongan adalah untuk menghindari hukuman, mencari keuntungan, melindungi orang lain membuat impresi positif, dan mengikuti hubungan yang berada di lingkungan sosial. Faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berbohong adalah jenis pola asuh, emosi motivasi, kecurigaan, dan self-monitoting.

Hasil riset diatas sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 25 Mei 2024 kepada 2 siswi SMPN 1 Bandungan. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 2 siswi tersebut adalah sering melakukan kebohongan terutama kepada orang tua. Berikut adalah hasil wawancara kepada siswi berinisial RGA yang mengatakan:

“iya, aku pernah berbohong kepada orang tua, bilangnya mau kerja kelompok tapi aku pergi main bersama teman, karena kalau izin pergi main pasti diberi batas waktu dan pastinya kalau belum pulang ke rumah ditelfon terus disuruh pulang, jadi aku berbohong mengerjakan tugas kelompok biar bisa keluar rumah lebih lama. Kadang juga malah tidak boleh keluar rumah, kalau kerja kelompok disuruh mengerjakan dirumahku. Aku juga pernah berbohong ke orang tua kalau pulang terlambat dengan mencari alasan lain, seperti ada tambahan materi disekolah jadi pulang terlambat, karena aku takut kena marah orang tua”

Berikut hasil wawancara kepada siswi yang berinisial AA yang megatakan:

“iya, aku pernah berbohong kepada orang tua bilangnya mau ke rumah teman mengerjakan tugas padahal saya pergi main bersama teman, karena kalau izin tidak diperbolehkan main apalagi jika mendekati uts atau uas tidak dibolehkan keluar rumah dengan alasan disuruh belajar saja buat uts dan uas besok, saat aku ditanya tentang nilai UTS dan UAS aku menunjukkan nilai yang bagus-bagus saja, karena saya takut dihukum orang tua apabila ada nilai yang jelek”

Hasil kedua wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua subjek pernah berbohong kepada orang tuanya dengan alasan mengerjakan tugas kelompok, akan tetapi pergi bermain dengan temannya. Subjek juga tidak mengatakan yang jujur terhadap nilai-nilai yang diperoleh serta subjek mencari alasan lain jika pulang terlambat dari sekolah. Hal tersebut terjadi karena subjek takut tidak diperbolehkan pergi, terkana marah, dan subjek takut mendapat hukuman dari orang tua. Hasil wawancara tersebut juga menjadikan salah satu fenomena yang terjadi khususnya di lingkungan sekolah SMPN 1 Bandungan.

Remaja akan berbohong ketika adanya tuntutan atau tekanan dari orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dengan peraturan yang ketat, sehingga remaja tidak memiliki kebebasan untuk melakukan apa yang diinginkan. Remaja akan berbohong untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, sehingga remaja

mencari alasan yang tepat agar diperbolehkan oleh orang tua dan terhindar dari hukuman orang tua (Hamidah, 2023).

Orang tua adalah pasangan suami istri yang menjadikan seorang ayah dan ibu dalam sebuah keluarga. Orang tua harus memiliki pola asuh yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Pemilihan pola asuh memiliki dampak terhadap perkembangan anak baik positif maupun negatif (Sarwono, 2012).

Pola asuh adalah cara untuk mendidik, membimbing dan mendisiplinkan anak dalam keluarga. Pola asuh bisa didapatkan dari mana saja seperti keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitar. Orang tua adalah orang pertama yang membantu anak untuk membentuk kepribadian. Proses pembentukan kepribadian membutuhkan waktu yang lama dari kecil hingga dewasa, maka dari itu orang tua diharapkan memiliki kesabaran, ketelitian, dan kegigihan, sehingga nantinya anak dapat menjadi orang yang memiliki kepribadian baik. Orang tua seharusnya dapat memilih dan menerapkan pola asuh yang baik dan tepat dalam mengasuh anak sejak kecil (Adnan, 2020).

Pola asuh yang digunakan orang tua menjadi salah satu faktor perkembangan anak. Ada beberapa macam pola asuh yang dapat digunakan oleh orang tua, akan tetapi pola asuh otoriter seringkali menjadi perhatian. Pola asuh otoriter ditandai dengan adanya kontrol yang tinggi dan rendahnya dukungan emosional yang diberikan kepada anak (Biddik, 2018)

Pola asuh otoriter adalah salah satu bentuk pola asuh yang bersifat kaku dan menuntut anak agar mengikuti semua perintah yang dibuat oleh orang tua. Orang tua membuat peraturan sendiri tanpa bekerjasama dengan anak, sehingga anak tidak memiliki ruang untuk mengutarakan pendapatnya. Pola asuh yang kaku dan menuntut anak dapat mempengaruhi proses perkembangan anak baik dalam pendidikan maupun kepribadian (Fhadila, 2018).

Pola asuh otoriter cenderung membuat anak merasa tertekan dan kurang memiliki kebebasan untuk berpendapat, karena adanya peraturan yang harus dilakukan oleh anak tanpa adanya persetujuan atau perundingan terlebih dahulu. Anak lebih memilih berbohong untuk menghindari hukuman atau kritikan orang

tua. Tingkat kepercayaan antara orang tua dan anak pada pola asuh otoriter menjadi rendah, sehingga tingkat kebohongan akan meningkat (Biddik., 2018).

Perkembangan perilaku berbohong dapat terpengaruh dari pola asuh otoriter, karena adanya peraturan-peraturan yang harus dijalankan oleh anak tanpa adanya diskusi terlebih dahulu. Anak belajar berbohong dari tingkat penekanan yang tinggi dari orang tua sehingga anak merasa tertekan dan tidak bisa melakukan sesuatu apa yang diinginkan serta hal-hal yang baru. Anak akan menghindari hukuman dengan cara berbohong demi melakukan hal-hal yang baru serta mencari kebebasan diri sendiri (Hamidah, 2023).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh (Hamidah, 2023) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter dan Self-Monitoring Dengan Perilaku Berbohong Pada Mahasiswa”. Hasil dari penelitian tersebut terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada mahasiswa. Pola asuh otoriter menekankan pada banyaknya peraturan yang membuat anak kurang merasa bebas untuk mencoba hal baru, sehingga anak akan berbohong demi melakukan atau mencoba hal tersebut. Selain itu, anak berbohong untuk menutupi rasa takutnya kepada orang tua apabila tidak sesuai dengan perintah dan keinginan orang tua.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Wibowo, 2018) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Berbohong pada Remaja”. Hasil dari penelitian tersebut terdapat adanya hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong. Pola asuh otoriter dapat memicu perilaku berbohong pada remaja. Anak yang dididik dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki rasa takut untuk berbicara jujur karena takut akan konsekuensi yang akan diterima, jadi anak memilih berbohong untuk menghindari konsekuensi yang akan didapat.

Penelitian terdahulu dilakukan oleh (Santoso, 2017) dengan judul “Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Berbohong Pada Remaja” hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada remaja. Pola asuh otoriter cenderung membuat anak merasa tertekan dan tidak memiliki kebebasan untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Hal ini dapat menyebabkan anak merasa tertekan, sehingga anak berbohong agar dapat menghindari hukuman atau kritikan dari orang tua.

Perbedaan pada penelitian sebelumnya adalah terdapat perbedaan subjek, lokasi penelitian, waktu, dan tahun penelitian. Hasil kesimpulan dari uraian latar belakang diatas peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong, maka dari itu penelitian ini berjudul “Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Berbohong Pada Remaja Di SMPN 1 Bandungan”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah Ada Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Berbohong Pada Remaja di SMPN 1 Bandungan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada remaja di SMPN 1 Bandungan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya tentang hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong.

2. Manfaat Praktis

Manfaat hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pengetahuan tentang hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku Berbohong

1. Definisi Perilaku Berbohong

Perilaku berbohong adalah salah satu usaha individu untuk memanipulasi tindakan atau perkataan untuk mengelabui orang lain dengan tujuan untuk menutupi suatu kesalahan atau sesuatu yang disembunyikan. Individu yang berbohong secara terus menerus akan lebih pintar dalam mengarang informasi, karena sudah terbiasa akan menimbulkan kesempurnaannya dalam melakukan kebohongan sehingga individu lebih memilih berbohong daripada jujur (Syifa, 2015).

Berbohong adalah perilaku yang tidak sesuai dengan kebenaran baik secara lisan atau tidak, seperti menggelengkan atau menganggukkan kepala. Menurut Muhaimin, 2014 berbohong adalah salah satu perilaku buruk yang dapat merusak hubungan dengan orang lain. Individu yang terbiasa berbohong biasanya akan diikuti kebohongan-kebohongan lainnya. Individu yang pernah melihat orang lain berbohong dan berhasil, maka individu akan meniru apa yang dilihat hingga mencoba untuk melakukannya (Fatmalia, 2018).

Menurut Morissan, (2013) kebohongan adalah cara untuk memanipulasi informasi yang disengaja. Individu yang berbohong memiliki tujuan tertentu untuk mengarahkan orang lain pada informasi atau kesimpulan yang salah. Menurut Ekman, (2009) dalam (Naja & Kholifah, 2020) kebohongan adalah suatu kondisi ketika individu memiliki niat atau tujuan untuk menipu atau mengelabui orang lain tanpa adanya pemberitahuan terlebih dahulu dan tanpa diminta target akan melakukan hal tersebut.

Menurut Kusuma, (2015) mengatakan “bohong adalah menutupi sesuatu dari fakta yang sebenarnya. Orang yang suka berbohong akan selalu berusaha untuk menutupi kesalahan dengan berbagai cara, sehingga menunjukkan sesuatu yang tidak sebenarnya”. Kebohongan yang disembunyikan tidak dapat ditutupi selamanya, karena sesuatu yang

disembunyikan pasti akan terbongkar. Ibarat seperti pepatah “*sepandai-pandainya menyimpan bau pada akhirnya akan kecium juga*” yang memiliki arti bahwa sepandai-pandainya seseorang menutupi kebohongan suatu saat nanti akan terbuka juga.

Menurut Buller dan Burgoon perilaku berbohong adalah suatu perilaku yang telah direncanakan dengan tujuan untuk membuat orang lain percaya dengan informasi yang disampaikan meski informasi tersebut telah dimanipulasi. Individu yang sudah terbiasa melakukan kebohongan akan selalu berusaha untuk menutupi kesalahan dengan berbagai macam kebohongan. Individu yang terbiasa berbohong pada umumnya juga lebih pintar dalam membuat cerita khayalan agar aksi berbohongnya berjalan lancar. Kebohongan yang ada pada diri individu biasanya digunakan untuk melindungi diri dari orang lain (Hamidah, 2023).

Berdasarkan kajian teori diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku berbohong adalah suatu tindakan atau perkataan yang dilakukan untuk mengelabui orang lain agar kesalahan atau sesuatu yang disembunyikan. Individu yang sudah terbiasa berbohong akan lebih mudah mengarang atau memanipulasi informasi, sehingga aksi berbohong dapat berjalan dengan lancar. Individu yang berbohong memiliki tujuan dan maksud tertentu, yaitu untuk melindungi diri dari orang lain dan mengarahkan orang lain terhadap kepercayaan atau informasi yang salah. Akan tetapi individu tidak bisa menutupi kebohongan selamanya, karena suatu saat nanti pasti akan terbongkar.

2. Ciri-Ciri Perilaku Berbohong

Menurut Putra, 2008 dalam (Darmanus & Purwanti, 2022) ciri-ciri orang berbohong adalah sebagai berikut:

a. Menutup mulut dan batuk

Banyak orang yang menutupi kebohongannya dengan cara menutup mulut dan pura-pura batuk. Hal tersebut terjadi karena individu yang berbohong merasa gugup dan secara tidak sadar menutup mulut atau pura-pura batuk.

b. Menyentuh hidung

Individu yang berbohong secara tidak sadar melakukan gerakan mengusap bawah hidung baik secara cepat atau lambat. Akan tetapi harus diwaspadai juga apakah individu tersebut sedang berbohong atau merasa gatal pada bagian hidung tersebut.

c. Memalingkan wajah

Gerakan ini memiliki hubungan dengan gerakan menggosok mata. Memalingkan wajah bisa dilakukan setelah atau sebelum menggosok mata.

Menurut Buller dan Burgoon (Sipayung, 2023) ciri orang yang berbohong memiliki empat ciri-ciri sebagai berikut:

a. Tidak pasti dan kabur

Individu yang berbohong sering mengatakan sesuatu atau informasi yang tidak pasti dan ambigu.

b. Tidak segera, tidak menjawab, dan menarik diri

Individu yang berbohong tidak akan langsung merespon atau menjawab pertanyaan secara langsung.

c. Pemisahan

Individu akan menghindari atau menjauh dengan kebohongan yang telah dilakukan.

d. Perilaku menjaga reputasi dan hubungan

Individu akan berusaha untuk menutupi kebohongan agar tidak diketahui oleh orang lain.

Ciri-ciri diatas dapat disimpulkan bahwa orang yang sedang berbohong memiliki ciri-ciri gerakan tubuh tersebut yang dapat dilihat, seperti menutup mulut dan batuk, mengusap hidung, memalingkan wajah, dan tidak pasti atau ambigu sehingga lebih memilih menghindari dari pertanyaan orang lain.

3. Aspek-aspek Perilaku Berbohong

Ada beberapa aspek perilaku berbohong menurut Hamka, (2017) adalah sebagai berikut:

- a. Berlebihan dalam menceritakan sesuatu
Individu yang sudah terbiasa berbohong akan merasa tidak enak jika ceritanya tidak dilebih-lebihkan.
- b. Mencampuradukan antara kebenaran dan kebohongan
Individu akan mencampuradukan kebenaran dan kebohongan dalam ceritanya sama halnya dengan perkataan atau perbuatan.
- c. Memotong kebenaran
Individu yang bercerita tidak lengkap atau memotong pada awal dan meninggalkan akhirnya atau sebaliknya.
- d. Mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan hati
Individu yang bercerita tapi tidak sesuai dengan kata hatinya, seperti mulut mengatakan iya akan tetapi di dalam hati mengatakan tidak.
- e. Janji yang tidak terpenuhi
Individu yang memiliki janji akan tetapi melanggar janji tersebut, sehingga membuat alasan kenapa tidak memenuhi janji.
- f. Merekayasa sesuatu
Individu yang mengarang sesuatu agar kebohongan yang ditutupi tidak terungkap.

Menurut Buller dan Burgoon dalam Morissan, (2013) memiliki tiga aspek perilaku berbohong adalah sebagai berikut:

- a. *Falsification* atau memalsukan
Individu memalsukan cerita atau informasi yang tidak sesuai dengan fakta yang terjadi. Individu akan menghindari kebenaran dengan memalsukan fakta yang sedang terjadi.
- b. *Concealment* atau menyembunyikan
Individu yang menyembunyikan sebagian atau keseluruhan fakta yang terjadi. Individu menyembunyikan fakta yang tidak ingin diketahui oleh orang lain.

c. *Equivocation* atau pengaburan

Individu yang secara sengaja membuat pernyataan secara ambigu atau tidak jelas, sehingga menimbulkan ketidakjelasan.

Menurut Peterson, 1995 (dalam Hamidah, 2023) memiliki lima aspek perilaku berbohong adalah sebagai berikut:

a. Menguntungkan kepentingan pribadi

Individu berbohong untuk kepentingan pribadi agar terpenuhi tanpa memikirkan dampak yang terjadi kepada orang lain. Individu akan melakukan segala cara untuk memenuhi keuntungan pribadi meski harus berbohong.

b. Mendapatkan pujian atau respon positif yang diinginkan

Individu sering melakukan kebohongan apabila haus pujian. Individu yang haus pujian selalu berusaha untuk mendapatkan pujian atas setiap hal yang dikerjakan, akan tetapi jika yang dikerjakan tidak sesuai yang diinginkan individu akan berbohong agar tetap mendapatkan pujian.

c. Menutupi diri dari pendapat yang bertentangan

Individu menutupi diri, karena takut mengutarakan pendapat dan takut jika berbeda dari orang lain. Individu akan mengikuti pendapat orang lain meski dalam diri individu bertentangan.

d. Menghindari situasi yang memalukan dan terlihat buruk

Individu berbohong ketika dihadapkan oleh situasi yang memalukan dan buruk. Individu yang berada di dalam situasi yang memalukan akan lebih memilih berbohong untuk menghindari atau menutupi rasa malu yang dihadapi.

e. Melindungi diri dari ketidaknyamanan

Individu akan menghindari fakta atau pernyataan yang membuat individu tidak nyaman pada situasi tertentu dengan cara berbohong, karena individu takut untuk mengatakan fakta yang sebenarnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek perilaku berbohong yaitu memalsukan informasi, menghindari situasi yang tidak diinginkan, menyembunyikan kebenaran atau

kebohongan, pengaburan informasi, menguntungkan kepentingan pribadi, mengatakan sesuatu yang berlawanan dengan hati, dan janji tidak terpenuhi. Aspek yang digunakan untuk membuat alat ukur dalam penelitian ini adalah aspek perilaku berbohong menurut Buller dan Burgoon.

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berbohong

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi individu untuk melakukan kebohongan menurut Paul Ekman, (2009) adalah sebagai berikut:

a. Menghindari hukuman

Individu berbohong karena tidak mau menjalankan hukuman yang diberikan orang lain.

b. Mendapatkan imbalan

Individu yang mengharapkan imbalan orang lain akan sengaja berbohong agar mendapatkan imbalan yang diinginkan.

c. Melindungi orang lain

Individu melindungi orang lain dengan cara berbohong agar orang lain tidak mendapatkan hukuman.

d. Melindungi diri dari ancaman fisik

Ancaman fisik ini berbeda dengan hukuman, karena ancaman yang dimaksud bukan konsekuensi atau perbuatan salah.

e. Mengharapkan pujian dari orang lain

Individu yang mengharapkan pujian dari orang lain akan berbohong agar mendapatkan pujian yang diinginkan.

f. Membebaskan diri dari situasi yang tidak nyaman

Individu menghindari situasi tidak nyaman sehingga individu berbohong agar terhindar dari situasi tersebut.

g. Menghindari masa lalu

Setiap individu pasti memiliki masa lalu yang ingin disembunyikan, maka dari itu individu akan menutupi masa lalu dengan kebohongan.

h. Menjaga privasi

Setiap individu pasti memiliki privasi yang tidak ingin diketahui oleh siapapun kecuali diri sendiri.

Menurut (Fatmalia, 2018) ada berbagai macam faktor penyebab individu melakukan kebohongan sebagai berikut:

a. Meniru orang tua

Orang tua yang berbohong didepan anak sendiri baik secara sengaja maupun tidak sengaja, secara tidak langsung mengajari anak untuk berbohong.

b. Orang tua yang tidak berdiskusi dengan anak

Orang tua yang tidak pernah berdiskusi kepada anak terlebih dulu dalam mengambil keputusan untuk kebaikan dan masa depan anak. Banyak orang tua juga yang memiliki keputusan sendiri dalam memberikan hukuman atau aturan kepada anak. Anak merasa tertekan oleh keputusan-keputusan yang dibuat orang tua, sehingga anak lebih memilih berbohong untuk menghindari hukuman dari orang tua.

c. Anak suka berimajinasi

Anak yang suka berimajinasi suka bercerita dengan fakta dan anak yang suka berimajinasi suka melebih-lebihkan cerita.

d. Menutupi kekurangan atau menginginkan pujian

Individu berbohong apabila kebohongan tersebut bisa menutupi kekurangan yang dimiliki dan bisa mendapatkan pujian dari orang lain.

Menurut Buller dan Burgoon dalam (Morissan, 2013) terdapat beberapa macam faktor yang dapat mempengaruhi perilaku berbohong adalah sebagai berikut:

a. Faktor situasi

Individu yang ingin berbohong akan memperhatikan situasi yang akan dihadapi terlebih dahulu. Faktor ini terjadi dengan adanya interaksi kepada orang lain, sehingga ada berbagai macam cara individu untuk berbohong.

b. Faktor kebiasaan

Individu yang sudah terbiasa berbohong lebih mudah untuk dipercaya, karena individu yang terbiasa berbohong akan melakukan berbagai cara kebohongan tanpa memunculkan kecurigaan terhadap orang lain.

c. Faktor keuntungan pribadi

Faktor ini dilakukan karena individu ingin mendapatkan keuntungan pribadi, sehingga individu akan melakukan kebohongan secara terus menerus apabila mendapatkan keuntungan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian faktor-faktor di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang berbohong dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti keuntungan pribadi, menginginkan imbalan atau pujian, meniru orang lain, melindungi diri sendiri dan orang lain, kebiasaan, dan situasi tertentu seperti menghindari hukuman atau situasi yang tidak nyaman.

5. Dampak Berbohong

Dampak berbohong dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa oleh (Libertus dkk., 2022) adalah sebagai berikut:

a. Tidak dipercaya orang lain

Individu yang sering berbohong akan sulit mendapat kepercayaan dari orang lain. Orang lain juga tidak mudah percaya pada informasi yang telah diberikan kepada individu yang sering berbohong.

b. Individu terbiasa berbohong

Individu yang sering berbohong akan terbiasa dengan berbohong dalam hal apapun, karena individu sudah terbiasa melakukannya.

c. Sulit berkata jujur

Individu kesulitan untuk berkata jujur, karena individu tidak mau menunjukkan sisi buruk yang dimiliki kepada orang lain.

d. Mendapatkan hukuman

Individu akan mendapatkan hukuman apabila kebohongan yang disembunyikan terbongkar. Hukuman yang individu dapatkan bisa dari teman, orang tua, guru, dan orang lain.

Dampak perilaku berbohong dalam Jurnal Kajian Ilmiah oleh (Abdillah dkk., 2020) sebagai berikut:

a. Merugikan diri sendiri

Individu yang berbohong dapat merugikan diri sendiri, seperti tidak dipercaya oleh orang lain karena orang lain merasa ragu untuk percaya kepada orang yang sering berbohong.

b. Merugikan orang lain

Orang lain akan merasa dirugikan dengan informasi palsu yang diberikan oleh individu, sehingga membuat orang lain melakukan hal yang salah terhadap informasi yang palsu.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak berbohong dapat merugikan orang lain dan diri individu yang berbohong.

B. Pola Asuh Otoriter

1. Definisi Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter atau yang sering dikenal dengan *strict parent* pada kalangan remaja zaman sekarang adalah pola asuh yang bersifat keras, memaksa, dan kaku. Orang tua memiliki peraturan yang tidak bisa diubah dan harus dipatuhi oleh anak, sehingga hak kebebasan anak terbatas. Orang tua tidak memberi izin kepada anak pada setiap peraturan yang dibuat (Rahma & Gita, 2024).

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memaksa, mengatur dan bersifat keras. Orang tua yang mendidik anak dan menggunakan pola asuh ini cenderung menuntut dan memaksa anak untuk mematuhi semua perintah atau kemauan orang tua, apabila anak melanggar peraturan yang dibuat orang tua akan mendapatkan konsekuensi atau hukuman (Hasanah & Kamtini, 2023).

Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang mendidik anak dengan kepemimpinan otoriter. Menurut Elizabeth B Hurlock, 1996 (Rukmini, 2019) pola asuh otoriter adalah pengasuhan dengan menggunakan aturan yang ketat, memaksa anak untuk menjalankan semua yang diperintahkan orang tua. Hubungan antara anak dan orang tua menjadi dingin, seperti jarang berkomunikasi, jarang bercerita, dan jarang bertukar pendapat.

Menurut Baumrind, 1971 dalam (Gudban & Susilarini, 2023) pola asuh otoriter adalah cara mengasuh anak dengan cara untuk membentuk perilaku, mengontrol, dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak dengan standar perilaku yang mutlak dan tidak bisa diubah. Sedangkan menurut Arisandi pola asuh otoriter adalah pola asuh yang membatasi, menghukum, menekan atau memaksa anak untuk mengikuti perintah orang tua, harus hormat kepada orang tua, memiliki tingkat kekakuan yang tinggi, dan tingkat komunikasi yang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memaksa, keras, kaku, mengontrol, menekan, mengatur, memiliki tingkat komunikasi yang rendah dan anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat.

2. Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Ribeiro (Hamidah, 2023) adalah sebagai berikut:

a. *Low Responsiveness*

Orang tua bersikap cuek dan tidak peduli terhadap keinginan anak, kurang memiliki perhatian untuk memenuhi kebutuhan anak, dan kurang memiliki sifat hangat dalam mengasuh. Aspek ini memiliki dua indikator, yaitu *low warmth/nurturing* dan *low communication between parent and children*. *Low warmth/nurturing* adalah orang tua kurang memperhatikan anak dan kurang memperdulikan anak dalam pengasuhan. Sedangkan *low communication between parent and children* adalah komunikasi yang dimiliki antara orang tua dan anak rendah yang disebabkan oleh keegoisan orang tua yang lebih mementingkan keinginan diri sendiri daripada memperdulikan keinginan anak.

b. *High Demandingness*

Orang tua membentuk peraturan dan batasan yang berlebihan kepada anak. Orang tua tidak ragu untuk menghukum anak apabila anak tidak memenuhi keinginan orang tua. Aspek ini memiliki dua indikator yaitu *high maturity demand* dan *high in control*. *High maturity demand* adalah

mengasuh anak dengan memberi tuntutan yang berlebihan agar anak menjadi individu yang lebih dewasa, akan tetapi orang tua menggunakan aturan yang tidak benar. Sedangkan *high in control* adalah mengasuh anak dengan cara mengendalikan perilaku anak, sering mengekang, dan menghukum anak jika tidak mengikuti perintah orang tua.

Menurut Baumrind, 1971 (Lailatul, 2022) terdapat beberapa pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:

a. Permusuhan Verbal

Orang tua bersikap memarahi anak dan membentak anak menggunakan nada suara yang tinggi ketika anak melakukan kesalahan. Orang tua dan anak selalu berdebat atau beradu mulut, sehingga orang tua dan anak tidak pernah memiliki pendapat yang sama.

b. Hukuman Fisik

Orang tua cenderung menggunakan hukuman fisik ketika anak melanggar peraturan dengan cara memukul, menampar, memaksa bahkan orang tua bisa menghukum tanpa henti.

c. Hukuman Tanpa Alasan

Anak sering mendapatkan hukuman yang tidak jelas dari orang tua tanpa mendengarkan penjelasan terlebih dahulu dan anak juga tidak mengetahui kesalahan yang telah diperbuat. Orang tua tidak ragu untuk mengancam anak dengan memberikan hukuman tanpa mendengarkan penjelasan dari anak. Orang tua lebih mementingkan perasaan diri sendiri dibandingkan dengan perasaan anak.

d. Arahan

Anak selalu diarahkan dan diatur oleh orang tua dengan kesesuaian dan kemauan orang tua. Anak akan diberitahu apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sehingga anak harus mengikuti semua perintah orang tua. Anak selalu mendapatkan teguran dan kritikan apabila tidak sesuai dengan harapan orang tua. Akan tetapi, jika anak telah memenuhi harapan yang diinginkan orang tua anak jarang mendapatkan pujian atau hadiah.

Aspek-aspek pola asuh otoriter menurut Hurlock, (1993) (Irmayanti, 2016) adalah sebagai berikut:

a. Anak harus mematuhi semua perintah orang tua

Anak harus patuh dan mengikuti semua perintah orang tua, sehingga anak tidak bisa menyampaikan apa yang diinginkan. Anak dipaksa untuk mengikuti semua perintah yang diberikan tanpa adanya penolakan, sehingga anak harus mengikuti semua perintah orang tua tanpa adanya penolakan. Anak hampir tidak pernah diberi pujian apabila telah mengikuti semua perintah orang tua.

b. Mengontrol anak dengan cara ketat

Orang tua mengontrol atau mendidik anak dengan cara yang ketat agar anak menjadi individu yang disiplin. Orang tua yang mengasuh anak dengan ketat dapat berdampak positif bagi anak, akan tetapi jika berlebihan anak merasa terkekang dan tidak memiliki kebebasan dalam kehidupan pribadi.

c. Memberikan hukuman fisik

Anak akan mendapatkan hukuman fisik dari orang tua, apabila melanggar atau gagal memenuhi standar yang diinginkan orang tua tanpa adanya diskusi terlebih dulu apa yang telah dilakukan anak.

d. Mengendalikan tingkah laku anak melalui kontrol eksternal

Orang tua yang memiliki harapan tinggi kepada anak cenderung mengendalikan tingkah laku anak agar menjadi standar individu yang diinginkan orang tua, sehingga anak kurang memiliki kebebasan untuk mengontrol tingkah laku diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa aspek yang ada dalam pola asuh otoriter adalah permusuhan verbal, hukuman fisik serta hukuman yang tidak beralasan, pengendalian dan pengontrolan yang bersifat memaksa pada anak, hubungan antara orang tua dan anak rendah. Aspek pola asuh otoriter yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah aspek pola asuh otoriter menurut Baumrind.

C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Berbohong

Berbohong adalah salah satu perilaku yang dilakukan individu untuk menutupi sesuatu yang disembunyikan agar tidak diketahui oleh orang lain. Individu yang berbohong akan melakukan segala cara untuk menutupi kebohongan agar tidak ketahuan oleh orang lain. Kebohongan yang dilakukan individu dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Perilaku berbohong menurut Buller dan Burgoon (Hamidah, 2023) adalah memanipulasi atau memalsukan informasi yang telah direncanakan dengan tujuan untuk membuat orang lain percaya pada sesuatu yang tidak benar. Ada berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi individu untuk melakukan kebohongan, seperti faktor situasi, keuntungan pribadi, faktor kebiasaan dan lain sebagainya. Psikologi sosial berbohong adalah salah satu bagian umum dari kehidupan sosial. Dalam sebuah penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan orang setidaknya mengatakan kebohongan satu kali pada setiap hari dan hampir 20% orang berinteraksi menggunakan kebohongan.

Angelina, (2013) berpendapat bahwa pola asuh otoriter adalah bagaimana cara orang tua mengontrol anak untuk memenuhi harapan orang tua yang ditunjukkan dengan sikap yang sangat kaku. Orang tua membuat peraturan tanpa adanya diskusi dan meminta pendapat dari anak terlebih dahulu. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang memiliki sifat memaksa dan keras, anak hanya bisa mengikuti peraturan yang dibuat orang tua. Menurut Ayun pola asuh otoriter cenderung bersifat diskriminasi, karena adanya tekanan untuk mematuhi semua perintah dan keinginan orang tua. Orang tua mengontrol perilaku anak dengan cara yang ketat dan memaksa, apabila anak melanggar aturan akan diberikan hukuman dan anak jarang diberikan pujian atau hadiah ketika mendapat prestasi.

Lingkungan keluarga yang menggunakan pola asuh otoriter dapat memunculkan berbagai macam dampak negatif salah satunya adalah perilaku berbohong. Perilaku berbohong muncul karena adanya pola asuh yang memaksa untuk mengikuti peraturan, membatasi, dan memberikan hukuman. Individu cenderung berbohong untuk menghindari hukuman atau konsekuensi, apabila

melanggar atau tidak memenuhi sesuai dengan keinginan orang tua(Natasya, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamidah Amalia 2023, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong. Hasil yang didapatkan memiliki tiga kategori tingkat kebohongan, yaitu tingkat kebohongan dengan kategori tinggi (50%), sedang (48%) dan kategori tingkat rendah (2%).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perintah orang tua yang harus dijalankan oleh anak dengan cara memaksa, menuntut, dan harus dipatuhi. Orang tua akan memberikan hukuman kepada anak, apabila anak tidak mematuhi atau melanggar perintah orang tua tanpa adanya diskusi terlebih dahulu. Hal ini yang menyebabkan individu tidak memiliki kebebasan dan merasa tertekan, sehingga individu lebih memilih berbohong untuk mencari atau mendapatkan kebebasan yang sebelumnya belum pernah didapatkan.

D. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan sementara terhadap suatu permasalahan dalam penelitian, karena harus diuji terlebih dahulu untuk mengetahui tingkat kebenarannya. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah “ada hubungan positif antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong pada remaja di SMPN 1 Bandungan”. Semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin tinggi tingkat perilaku berbohong, dan apabila semakin rendah pola asuh otoriter maka semakin rendah tingkat perilaku berbohong.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut, nilai atau karakteristik dari sebuah objek penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Rizky, 2024). Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dirancang untuk meneliti dalam suatu hubungan yang dihipotesiskan antara dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung. Variabel bebas adalah variabel independen yang tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya, sedangkan variabel tergantung atau terikat adalah variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel bebas dalam penelitian. Variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Bebas : Pola Asuh Otoriter (X)
2. Variabel Tergantung : Perilaku Berbohong (Y)

B. Definisi Operasional

Menurut Utama dalam (Zhafran, 2024) definisi operasional adalah pemberian makna dalam suatu variabel dengan spesifikasi pelaksanaan atau operasi yang digunakan untuk mengukur, mengkategorisasi, atau memanipulasi variabel. Berikut adalah penjelasan definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Perilaku Berbohong

Berbohong adalah tindakan dimana seseorang menyatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan fakta atau menyembunyikan kebenaran agar orang lain tidak mengetahui fakta yang sebenarnya. Orang yang berbohong memiliki tujuan untuk membuat orang lain percaya pada informasi yang telah disampaikan meski informasi tersebut telah dimanipulasi. Fokus yang digunakan dalam penelitian ini mencakup aspek *falsification* (memalsukan), *concealment* (penyembunyian), dan *equivocation* (pengaburan) yang dikemukakan oleh Buller dan Burgoon, (1996). Tingkat kebohongan individu berkorelasi dengan skor perilaku berbohong, yaitu apabila semakin tinggi skor perilaku berbohong maka semakin tinggi tingkat kebohongan

yang ada pada diri seseorang. Sebaliknya, apabila semakin rendah skor perilaku bebohong, maka semakin rendah tingkat kebohongan yang ada pada diri seseorang (Hamidah, 2023).

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter adalah salah satu cara untuk mengasuh anak secara ketat, keras dan memaksa dalam mengontrol dan mengevaluasi sikap dan perilaku anak. Orang tua cenderung menuntut anak, sehingga kebebasan yang dimiliki anak sangat terbatas. Orang tua tidak segan untuk memberikan hukuman kepada anak apabila anak melanggar atau melakukan kesalahan. Fokus yang digunakan dalam penelitian ini adalah empat aspek yang dikemukakan oleh Baumrind, (1971) yaitu aspek permusuhan verbal, hukuman fisik, hukuman tanpa alasan, dan arahan. Tinggi rendahnya pola asuh otoriter dapat diketahui dari hasil skor penelitian. Semakin tinggi hasil skor penelitian maka semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter dan sebaliknya jika hasil skor penelitian rendah maka pola asuh otoriter semakin rendah (Lailatul, 2022).

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek atau subjek dengan karakteristik tertentu. Menurut Handayani, (2020) populasi adalah total dari setiap subjek atau objek yang akan diteliti dengan karakteristik yang sama, dapat berupa peristiwa, individu, atau sesuatu yang akan diteliti (Muchlisin, 2022). Populasi yang terdapat dalam penelitian ini adalah remaja kelas 7 dan 9 di SMPN 1 Bandung tahun ajaran 2024/2025. Total keseluruhan populasi dalam penelitian ini adalah 430 siswa, berikut adalah rincian berdasarkan tipe kelas:

Tabel 1. Rincian Data Jumlah Siswa Kelas 7 dan 8 Tahun Ajaran 2022/2023 SMPN 1 Bandungan

Data Kelas 7 dan 9 SMPN 1 Bandungan Tahun Ajaran 2024/2025			
7		9	
Kelas	Jumlah	Kelas	Jumlah
7A	38	9A	36
7B	35	9B	36
7C	38	9C	35
7D	36	9D	34
7E	37	9E	33
7F	36	9F	36
Jumlah	220	Jumlah	210
Total		430	

2. Sampel

Menurut Sugiyono, (2018) sampel adalah bagian dari jumlah populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Sampel yang diambil harus mewakili populasi yang diteliti (Gamal, 2021). Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil pemilihan sampel yang telah dilakukan yaitu seluruh siswa kelas 7 menjadi sampel uji coba penelitian dengan jumlah 220 sampel dan sampel penelitian seluruh kelas 9 dengan jumlah 210 sampel.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel adalah teknik yang dilakukan untuk mengambil sampel dari populasi. Sampel yang diambil kemudian diteliti dan ditarik kesimpulannya, kemudian digunakan pada generalisasi (Gisely, 2020). Teknik yang digunakan peneliti adalah teknik *purposive Sampling*, yaitu teknik yang digunakan untuk menetapkan sampel yang dilakukan dengan cara menentukan target dari populasi yang diperkirakan paling cocok untuk dikumpulkan datanya. Sampel yang dipilih dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas 9 di SMPN 1 Bandungan.

D. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah suatu hal yang penting untuk mencari informasi dari kepustakaan mengenai hal-hal yang relevan dengan judul penelitian (Herdayati & Syahrial, 2016). Pengumpulan data penelitian dapat membantu peneliti untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur tinggi rendahnya perilaku berbohong serta pola asuh otoriter siswa SMPN 1 Bandung adalah skala yang menjadi alat metode pengumpulan data.

1. Skala Perilaku Berbohong

Skala perilaku berbohong yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek perilaku berbohong menurut Buller dan Burgoon, 1996 (Naja & Kholifah, 2020) yang diukur melalui tiga aspek perilaku berbohong, yaitu *falsification* (memalsukan), *concealment* (penyembunyian), dan *equivocation* (pengaburan).

Tabel 2. Blueprint Skala Perilaku Berbohong

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Falsification</i> (memalsukan)	1,7,13,19,25	4,10,16,22,28	10
2.	<i>Concealment</i> (penyembunyian)	2,8,14,20,26	5,11,17,23,29	10
3.	<i>Equivocation</i> (pengaburan)	3,9,15,21,27	6,12,18,24,30	10
	Total	15	15	30

Skala perilaku berbohong disusun menggunakan skala *likert* dengan empat pilihan yang memiliki bobot berdasarkan variasi aitem yang ada dalam skala *likert*, yaitu *favorable* dan *unfavorable*. Pilihan yang digunakan yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Pernyataan aitem *favorable* adalah pernyataan yang mendukung subjek yang diteliti, sedangkan aitem *unfavorable* adalah pernyataan yang tidak mendukung subjek yang diteliti.

Tingkat tinggi rendahnya perilaku berbohong dapat dilihat dari skor total subjek pada skala perilaku berbohong. Apabila skor total subjek semakin besar, maka semakin besar perilaku berbohong yang ada pada diri subjek, begitu pula sebaliknya.

2. Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek yang dikemukakan oleh Baumrind, 1971 yaitu permusuhan verbal, hukuman fisik, hukuman tanpa alasan, dan arahan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala pola asuh otoriter dari (Lailatul, 2022) dengan reliabilitas 0,738 dari 26 aitem. Reliabilitas sebelum digugurkan 0,718 dari 32 aitem.

Tabel 3. Blueprint Skala Pola Asuh Otoriter

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Permusuhan Verbal	1,9,17,25	5,13,21,29	8
2.	Hukuman Fisik	2,10,18,26	6,14,22,30	8
3.	Hukuman Tanpa Alasan	3,11,19,27	7,15,23,31	8
4.	Arahan	4,12,20,28	8,16,24,32	8
	Total	16	16	32

Masing-masing dari empat poin memberikan pilihan pada subjek untuk menilai tingkat pola asuh otoriter pada setiap aitem. Pilihan yang dapat dipilih individu yaitu sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Setiap jawaban memiliki nilai tersendiri yang telah ditentukan berdasarkan aitem-aitem yang bervariasi, baik pernyataan *favorable* atau *unfavorable*.

Tingkat tinggi rendahnya pola asuh otoriter dapat dilihat dari skor total subjek pada skala pola asuh otoriter. Apabila skor total subjek semakin besar, maka semakin besar pola asuh otoriter orang tua, begitu pula sebaliknya.

E. Validitas, Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Menurut Sugiharto dan Sitinjak (Maulana, 2022) validitas memiliki hubungan dengan suatu pengukuran. Validitas adalah suatu ketepatan alat ukur penelitian terhadap isi yang sebenarnya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana alat ukur yang digunakan dapat mengukur dalam sebuah penelitian.

2. Uji Beda Daya Aitem

Uji beda daya aitem dilakukan untuk mengetahui aitem mana yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang diukur antara individu dan kelompok individu. Menurut Azwar, (2012) semua aitem dianggap memuaskan apabila mencapai koefisien minimal 0,30. Jika skor beda aitem banyak yang dibawah ketentuan maka dapat ditrunkan menjadi 0,25.

3. Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

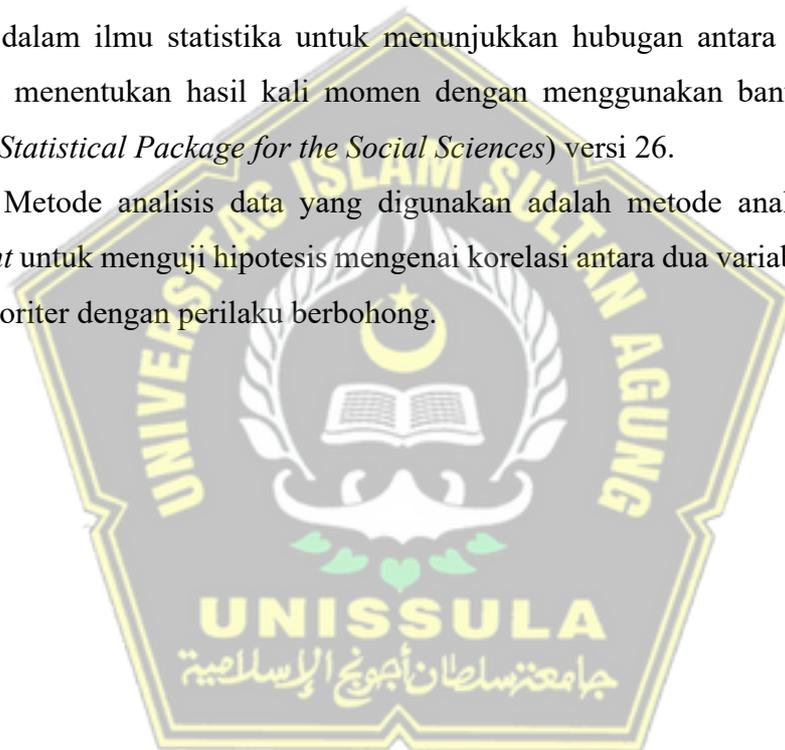
Reliabilitas alat ukur menurut Azwar, (2012) adalah untuk mengukur tingkat reliabilitas dapat dipertahankan dalam pengujian di bawah pengawasan. Reliabilitas diuji menggunakan teknik *Alpha Cronbach*.

Koefisien reliabilitas dari suatu angka dapat mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas. Reliabilitas dikatakan semakin baik apabila mendekati angka 1. Secara umum reliabilitas dianggap cukup bagus dan cukup memuaskan apabila nilai yang didapatkan $> 0,700$.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahap yang paling penting dalam proses penelitian. Data harus dikumpulkan menggunakan teknik pengumpulan data, sehingga data dapat diolah dan disajikan untuk mendapatkan jawaban rumusan masalah dan kesimpulan dalam penelitian. Teknik analisis data menurut Sugiyono, (2018) adalah cara melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan pengajuan hipotesis dalam penelitian setelah data peserta penelitian atau sumber lainnya telah terkumpul (Gamal, 2021). *Product moment* adalah suatu teknik dalam ilmu statistika untuk menunjukkan hubungan antara dua variabel dengan menentukan hasil kali momen dengan menggunakan bantuan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) versi 26.

Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis *Product Moment* untuk menguji hipotesis mengenai korelasi antara dua variabel yaitu pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orentasi Kanchah dan Pelaksanaan Penelitian

1. Orientasi Kanchah Penelitian

Sebelum melakukan penelitian peneliti harus mempersiapkan semua persiapan penelitian yang telah diselesaikan agar penelitian dapat berjalan secara terstruktur. Sebelum memilih lokasi penelitian, peneliti memiliki fokus pada ciri-ciri populasi yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu remaja umur 11–17 tahun, sering berbohong kepada orang tua, dan berada dipengasuhan orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter. Lokasi penelitian berada di SMPN 1 Bandungan, Jalan Jimbaran, Tegalpanas, Sidomukti, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

SMPN 1 Bandungan berdiri sejak tahun 1994 dengan akreditasi A oleh BAN-S/M (Badan Akreditasi Nasional) Sekolah/Madrasah. SMPN 1 Bandungan dilengkapi dengan perpustakaan, laboratorium, kantin, lapangan, UKS, hingga musholla. Selain itu SMPN 1 Bandungan memiliki 6 kelas setiap kelas 7,8 dan 9 (A–F).

Tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah survei untuk mengevaluasi adanya permasalahan yang terkait dengan pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong di SMPN 1 Bandungan. Tahap kedua adalah melakukan wawancara kepada beberapa siswa kelas 7,8 dan 9 secara acak untuk mendapatkan informasi mengenai tema yang sedang diteliti. Tahap berikutnya adalah mengumpulkan data tentang jumlah siswa agar bisa menetapkan jumlah populasi dan sampel penelitian yang cocok dengan ciri-ciri yang telah ditentukan.

SMPN 1 Bandungan terpilih sebagai lokasi penelitian dengan adanya pertimbangan beberapa faktor sebagai berikut:

- a. Berdasarkan hasil survei dan wawancara awal ditemukan ada beberapa siswa dengan ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan populasi pada penelitian.

- b. Penelitian sebelumnya tentang hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong belum pernah dilakukan di SMPN 1 Bandungan.
- c. Pihak SMPN 1 Bandungan memberikan izin dan bersedia untuk dijadikan tempat pengambilan data, sehingga memudahkan peneliti dalam proses perizinan, melaksanakan observasi, wawancara, dan pengumpulan data.
- d. Pegawai dan guru yang bersedia membantu peneliti melaksanakan penelitian terkait perizinan dan pengambilan data.

Berdasarkan alasan yang telah dijelaskan diatas peneliti memutuskan untuk memilih SMPN 1 Bandungan sebagai tempat penelitian dan pengambilan data.

2. Persiapan Penelitian

Sebelum melakukan penelitian peneliti harus memastikan persiapan penelitian agar penelitian berjalan dengan lancar, sehingga dapat mengurangi kesalahan yang terjadi. Peneliti harus menyiapkan beberapa langkah yang harus dipersiapkan dalam penelitian sebagai berikut:

a. Persiapan Perizinan

Langkah penting sebelum melakukan penelitian adalah perizinan penelitian kepada pihak yang bersangkutan agar data yang digunakan mendapatkan izin secara sah dari pihak yang bersangkutan. Peneliti meminta surat permohonan izin penelitian kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang ditujukan kepada kepala sekolah SMPN 1 Bandungan sebagai surat permohonan izin penelitian di SMPN 1 Bandungan. Langkah selanjutnya, setelah peneliti mendapatkan persetujuan dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Sultan Agung Semarang dengan surat keterangan nomor 1704/C.1/Psi-SA/X/2024, peneliti menyerahkan surat tersebut kepada kepala sekolah SMPN 1 Bandungan.

b. Penyusunan Alat Ukur

Penyusunan alat ukur dilakukan sebelum melakukan penelitian, alat ukur disusun menggunakan teori-teori yang sesuai dan telah teruji, sehingga dapat dipertanggung jawabkan. Pola asuh otoriter dan perilaku

berbohong adalah alat ukur yang akan dilakukan pengujian dalam penelitian ini dan sudah didukung oleh teori-teori yang sesuai. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *favorable* dan *unfavorable*.

Total aitem yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 62 aitem yang terdiri dari skala *favorable* 31 aitem dan *unfavorable* 31 aitem. Setiap aitem memiliki empat jawaban yaitu SS, S, TS, dan STS. Berikut dijelaskan secara rinci pada tabel penyusunan alat ukur:

Tabel 4. Penyusunan Alat Ukur

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i> Skor	<i>Unfavorable</i> Skor
SS (Sangat Sesuai)	4	1
S (Sesuai)	3	2
TS (Tidak Sesuai)	2	3
STS (Sangat Tidak Sesuai)	1	4

Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data:

1) Skala Perilaku Berbohong

Skala perilaku berbohong penelitian ini menggunakan skala perilaku berbohong yang dikembangkan oleh Buller dan Burgoon (Naja & Kholifah, 2020). Skala tersebut mengukur tiga aspek perilaku berbohong, yaitu *falsification* (memalsukan), *concealment* (penyembunyian), dan *equivocation* (pengaburan). Berikut adalah rincian sebaran aitem perilaku berbohong:

Tabel 5. Sebaran Aitem Pola Asuh Otoriter

No.	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	<i>Falsification</i> (memalsukan)	1,7,13,19, 25	4,10,16,22,28	10
2.	<i>Concealment</i> (penyembunyian)	2,8,14,20, 26	5,11,17,23,29	10
3.	<i>Equivocation</i> (pengaburan)	3,9,15,21, 27	6,12,18,24,30	10
	Total	15	15	30

2) Skala Pola Asuh Otoriter

Skala pola asuh otoriter penelitian ini menggunakan skala pola asuh otoriter yang dikembangkan oleh Baumrind (Lailatul, 2022). Skala pola asuh otoriter pada penelitian ini menggunakan skala penelitian dari Lailatul Khoiriyah, (2022) dengan reliabilitas 0,738 dari 26 aitem. Reliabilitas sebelum digugurkan 0,718 dari 32 aitem.

Skala tersebut mengukur empat aspek pola asuh otoriter, yaitu permusuhan verbal, hukuman fisik, hukuman tanpa alasan, dan arahan. Berikut adalah sebaran aitem pola asuh otoriter:

Tabel 6. Sebaran Aitem Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Permusuhan Verbal	1,9,17,25	5,13,21,29	8
2	Hukuman Fisik	2,10,18,26	6,14,22,30	8
3	Hukuman Tanpa Alasan	3,11,19,27	7,15,23,31	8
4	Arahan	4,12,20,28	8,16,24,32	8
	Total	16	16	32

c. Uji Coba Alat Ukur

Uji coba alat ukur dilakukan untuk mengetahui hasil reliabilitas skala dan beda daya aitem. Uji coba dilaksanakan pada tanggal 21 Oktober – 1 November 2024 melalui angket. Jumlah subjek yang terlibat untuk uji coba alat ukur adalah 220 siswa kelas 7 A-F di SMPN 1 Bandung. Rincian mengenai data siswa kelas 7 SMPN 1 Bandung yang mengikuti uji coba:

Tabel 7. Data Siswa Kelas 7 SMPN 1 Bandung yang Menjadi Subjek Uji Coba

Data Kelas 7 SMPN 1 Bandung Tahun Ajaran 2024/2025		
Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
7A	38	38
7B	35	35
7C	38	34
7D	36	34
7E	37	32
7F	36	34
Total	220	208

Peneliti menggunakan angket untuk melakukan uji coba skala penelitian kepada 208 siswa kelas 7 SMPN 1 Bandung. Penilaian skala sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dan dianalisis menggunakan SPSS versi 26.

d. Uji Daya Beda Aitem dan Estimasi Reliabilitas Alat Ukur

Peneliti mengestimasi koefisien reliabilitas aitem dan melakukan uji beda aitem untuk mengetahui aitem mana yang dapat digunakan dan aitem mana yang harus dihilangkan. Koefisien korelasi skor aitem dikatakan baik dan dapat diterima apabila nilai aitem lebih dari 0,30. Jika skor aitem banyak yang dibawah ketentuan dapat diturunkana menjadi 0,25 karena daya beda aitem cukup dan perlu dipertimbangkan. Koefisien korelasi antara skor aitem dan skor total dihitung menggunakan metode *product moment* SPSS for Windows versi 26. Berikut adalah hasil daya beda aitem dan uji reliabilitas setiap skala:

1) Skala Perilaku Berbohong

Hasil uji daya beda aitem terdapat 26 aitem yang memiliki nilai beda aitem tinggi dan 4 aitem memiliki nilai beda aitem rendah dengan total 30 aitem. Acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $r_{ix} \geq 0,25$. Koefisien daya beda aitem yang tinggi ditemukan antara 0,258 hingga 0,520. Sedangkan koefisien daya beda aitem rendah -0,075 hingga -0,191. Hasil estimasi reliabilitas skala perilaku

berbohong diukur menggunakan *Alpha Cronbach* yaitu 0,850 dari 26 aitem. Berikut adalah rincian sebaran aitem-aitem yang telah dilakukan uji coba:

Tabel 8. Rincian Daya Beda Aitem Skala Perilaku Berbohong

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Falsification</i> (memalsukan)	1,7,13,19, 25	4,10,16*,22*, 28	10
2	<i>Concealment</i> (penyembunyi an)	2,8,14,20* ,26	5,11,17,23,29	10
3	<i>Equivocation</i> (pengaburan)	3,9,15,21, 27	6,12,18*,24,3 0	10
Total		15	15	30

*) Aitem dengan daya beda rendah atau gugur

2) Skala Pola Asuh Otoriter

Hasil uji daya beda aitem terdapat 26 aitem yang memiliki nilai beda aitem tinggi dan 6 aitem memiliki nilai beda aitem yang rendah dengan total 32 aitem. Acuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah $r_{ix} \geq 0,25$. Koefisien daya beda aitem yang tinggi ditemukan antara 0,253 hingga 0,369. Sedangkan koefisien daya beda aitem rendah diantara -0,209 hingga 0,243. Hasil estimasi reliabilitas skala pola asuh otoriter diukur menggunakan *Alpha Cronbach* yaitu 0,788 dari 26 aitem. Berikut adalah rincian sebaran aitem-aitem yang telah dilakukan uji coba:

Tabel 9. Rincian Daya Beda Aitem Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Permusuhan Verbal	1,9,17,25*	5,13,21*,29	8
2	Hukuman Fisik	2,10,18,26	6*,14,22,30	8
3	Hukuman Tanpa Alasan	3,11,19,27	7,15*,23*,31	8
4	Arahan	4,12,20,28	8*,16,24,32	8
	Total	16	16	32

*) Aitem dengan daya beda rendah atau gugur

e. **Penomoran Ulang**

1) **Skala Perilaku Berbohong**

Penomoran ulang dilakukan setelah uji daya beda aitem dengan memberikan nomor baru mengikuti uji daya beda aitem. Peneliti mengugurkan atau menghapus aitem dengan daya beda rendah dan mempertahankan aitem yang memiliki daya beda tinggi. Berikut adalah nomor aitem baru skala perilaku berbohong:

Tabel 10. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Perilaku Berbohong

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	<i>Falsification</i> (memalsukan)	1,7,13,19(17),25(21)	4,10,28(24)	8
2	<i>Concealment</i> (penyembunyi an)	2,8,14,26(22)	5,11,17(16),23(19),29(25)	9
3	<i>Equivocation</i> (pengaburan)	3,9,15,21(18),27(23)	6,12,24(20),30(26)	9
	Total	14	12	26

Keterangan: (...) nomer aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian

2) Skala Pola Asuh Otoriter

Penomoran ulang aitem pada penelitian ini adalah menghapus aitem yang memiliki daya beda rendah dan mempertahankan aitem dengan daya beda tinggi. Berikut adalah nomor aitem baru skala pola asuh otoriter:

Tabel 11. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Pola Asuh Otoriter

No	Aspek	Aitem		Jumlah
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1	Permusuhan Verbal	1,9(7),17(14)	5,13(11),29(23)	6
2	Hukuman Fisik	2,10(8),18(15),26(20)	14(12),22(18),30(24)	7
3	Pemberian Hukuman Tanpa Alasan	3,11(9),19(16),27(21)	7(6),31(25)	6
4	Keterarahan	4,12(10),20(17),28(22)	16(13),24(19),32(26)	7
	Total	15	11	26

Keterangan: (...) nomer aitem baru atau nomer aitem pada skala penelitian

B. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 11 November hingga 15 November 2024 sesuai dengan pelajaran BK yang telah ditentukan oleh sekolah. Skala penelitian disebarkan melalui angket disetiap kelas masing-masing siswa kelas 9 yang menjadi subjek penelitian. Berikut rincian waktu pelaksanaan penelitian:

Tabel 12. Waktu Pelaksanaan Penelitian

Kelas	Hari dan Tanggal	Waktu
9E	Senin, 11 November 2024	07.55-08.55
9B	Rabu, 13 November 2024	09.15-09.55
9F	Rabu, 13 November 2024	12.45-13.15
9A	Kamis, 14 November 2024	09.15-09.55
9C	Jumat, 15 November 2024	07.30-08.30
9D	Jumat, 15 November 2024	07.30-08.30

Jumlah yang ada pada penelitian ini adalah 210 siswa kelas 9A-F sebagai subjek penelitian. Berikut adalah rincian data subjek penelitian:

Tabel 13. Data Subjek Penelitian Kelas 9 SMPN 1 Bandungan

Data Kelas 9 SMPN 1 Bandungan Tahun Ajaran 2024/2025		
Kelas	Jumlah Keseluruhan	Jumlah yang Mengisi
9A	36	33
9B	36	35
9C	35	25
9D	34	27
9E	33	32
9F	36	35
Total	210	187

Tabel 14. Demografi Subjek Penelitian

Jenis Data		Jumlah	Presentase	Total
Jenis Kelamin	Laki-laki	78	42%	187
	Perempuan	109	58%	
Kelas	9A	33		187
	9B	35		
	9C	25		
	9D	27		
	9E	32		
	9F	35		
Umur	13 Tahun		3,2%	187
	14 Tahun		53%	
	15 Tahun		39,6%	
	16 Tahun		3,7%	
	17 Tahun		0,5%	

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

Setelah mengumpulkan semua data penelitian dilakukan uji asumsi. Data dikatakan layak atau memenuhi syarat yang ditentukan harus melakukan uji asumsi. Tiga uji asumsi untuk menganalisis data yaitu uji normalitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas.

a. Uji Normalitas

Normal atau tidaknya data perlu melakukan uji normalitas. Pengujian data normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik uji *One-Sample Kolmogorov Smirnov Z* yang dibantu dengan program SPSS versi 26. Data dikatakan normal apabila nilai signifikansi dari uji normalitas $\geq 0,05$. Berikut adalah hasil uji normalitas pada penelitian:

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Mean	Std Deviasi	Ks-Z	Sig.	P	Ket.
Perilaku Berbohong	52,72	8,686	0,644	0,053	>0,05	Normal
Pola Asuh Otoriter	55,32	7,480	0,288	0,071	>0,05	Normal

Berdasarkan hasil temuan di atas bahwa variabel perilaku berbohong dan pola asuh otoriter terdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah analisis data yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan variabel dependen memiliki hubungan secara linear atau tidak. Uji linearitas ini menggunakan uji Flinier. Variabel dikatakan linear apabila memiliki taraf signifikansi $\leq 0,05$.

Hasil uji linearitas terhadap variabel pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong diperoleh Flinier 10,199 pada taraf signifikansi $p=0,002$ bahwa $p \leq 0,05$ maka terdapat hubungan linier antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah metode pengambilan keputusan yang dilakukan untuk mengetahui kebenaran yang didasarkan oleh hasil analisis data statistik dan ditarik kesimpulannya apakah hasilnya diterima atau tidak. Teknik analisis ini menggunakan korelasi *product moment*.

Hasil uji korelasi *pearson* adalah terdapat koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,225$ dengan tingkat signifikansi $0,001$ ($p < 0,01$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variable pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong, sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Apabila semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pula perilaku berbohong siswa dan sebaliknya, apabila semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah perilaku berbohong.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian digunakan untuk mendapatkan sebuah gambaran umum mengenai karakteristik distribusi skor subjek dan memberikan gambaran mengenai keadaan subjek. Kategori dilakukan berdasarkan atribut yang diukur agar subjek penelitian dapat dikelompokkan dengan mengikuti distribusi normal. Norma kategorisasi yang digunakan pada tabel berikut:

Tabel 16. Norma Kategorisasi

Rentang Skor	Kategorisasi
$\mu + 1,5 \sigma < X$	Sangat Tinggi
$\mu + 0,5 \sigma < X \leq \mu + 1,5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1,5 \sigma < X \leq \mu + 0,5 \sigma$	Rendah
$X \leq \mu - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan: μ = Mean hipotetik; σ = Standart deviasi hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Skala Perilaku Berbohong

Hasil skor skala perilaku berbohong terdiri dari 26 aitem yang setiap aitem memiliki penomoran masing-masing yaitu dari 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 26 (26×1) dan skor maksimum 104 (26×4). Rentang skor yang diperoleh adalah 78 ($104 - 26$) dan standar deviasi yang

dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($(104 - 26) : 6 = 13$) dan hasil skor mean hipotetik adalah 65 ($(104 + 26) : 2$).

Skor empirik skala perilaku berbohong memperoleh skor minimum 36 dan skor maksimum 79, skor mean 55,32 dan skor nilai standar deviasi 7,480.

Tabel 17. Deskripsi Skor Skala Perilaku Berbohong

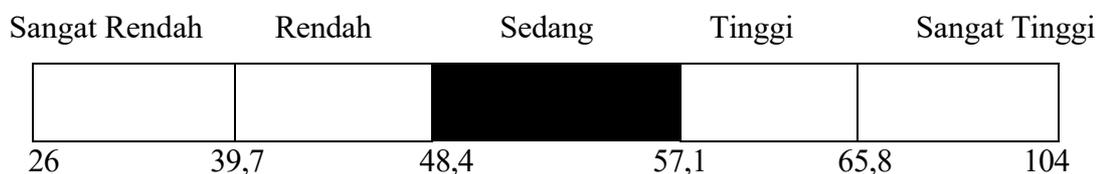
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	36	26
Skor Maksimum	79	104
Mean (M)	55,32	65
Standar Deviasi (SD)	7,480	13

Hasil skor mean empirik di atas dapat diketahui bahwa hasil skor yang diperoleh subjek adalah 55,32 dengan kategori rendah berdasarkan tabel norma kategorisasi. Berikut adalah deskripsi data variabel perilaku berbohong:

Tabel 18. Kategorisasi Skor Subjek Skala Perilaku Berbohong

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$65,8 < X$	Sangat Tinggi	18	10%
$57,1 < X < 65,8$	Tinggi	36	19%
$48,4 < X < 57,1$	Sedang	72	39%
$39,7 < X < 48,4$	Rendah	48	26%
$X < 39,7$	Sangat Rendah	13	7%
Total		187	100%

Hasil kategorisasi tabel di atas siswa yang berada dikategori sangat tinggi berjumlah 18 siswa (10%), 36 siswa berada di kategori tinggi (19), 72 siswa kategori sedang (39%), 48 siswa kategori rendah (26%), dan 13 siswa berada dikategori sangat rendah (7%). Berikut gambar norma kategorisasi skala perilaku berbohong:



Gambar 1. Norma Kategorisasi Skala Perilaku Berbohong

2. Deskripsi Data Skor Skala Pola Asuh Otoriter

Hasil skor skala pola asuh otoriter terdiri dari 26 aitem yang setiap aitem memiliki penomoran masing-masing yaitu dari 1 sampai 4. Skor minimum yang diperoleh subjek adalah 26 (26×1) dan skor maksimum 104 (26×4). Rentang skor yang diperoleh adalah 78 ($104 - 26$) dan standar deviasi yang dihitung dengan skor maksimum dikurangi skor minimum dibagi 6 ($(104 - 26) : 6$) = 13 dan hasil skor mean hipotetik adalah 65 ($(104 + 26) : 2$).

Skor empirik skala pola asuh otoriter memperoleh skor minimum 34 dan skor maksimum 75, skor mean 52,72 dan skor nilai standar deviasi 8,686.

Tabel 19. Deskripsi Skor Skala Pola Asuh Otoriter

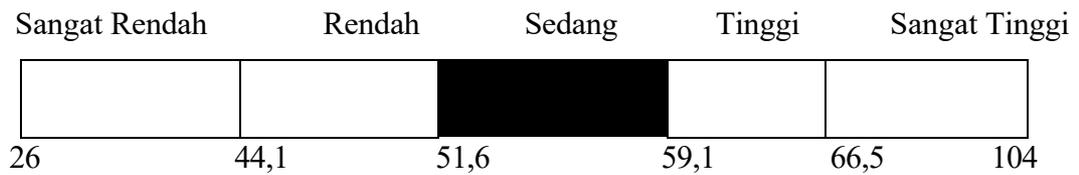
	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	34	26
Skor Maksimum	75	104
Mean (M)	52,72	65
Standar Deviasi (SD)	8,686	13

Berdasarkan skor mean empirik skala pola asuh otoriter di atas dapat diketahui bahwa hasil skor yang diperoleh subjek adalah 52,72 dengan kategori rendah berdasarkan tabel norma kategorisasi. Berikut adalah deskripsi data variabel pola asuh otoriter:

Tabel 20. Kategorisasi Skor Subjek Skala Pola Asuh Otoriter

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
$66,5 < X$	Sangat Tinggi	17	9%
$59,1 < X < 66,5$	Tinggi	31	17%
$51,6 < X < 59,1$	Sedang	81	43%
$44,1 < X < 51,6$	Rendah	51	27%
$X < 44,1$	Sangat Rendah	7	4%

Hasil kategorisasi skor subjek skala pola asuh otoriter di atas adalah siswa yang berada dikategori sangat tinggi berjumlah 17 siswa (9%), 31 siswa berada di kategori tinggi (17%), 81 siswa kategori sedang (43%), 51 siswa kategori rendah (27%), dan 7 siswa berada dikategori sangat rendah (4%). Berikut adalah gambar norma kategorisasi skala pola asuh otoriter orang tua:



Gambar 2. Norma Kategorisasi Skala Pola Asuh Otoriter

E. Pembahasan

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku berbohong pada siswa SMPN 1 Bandung. Hasil hipotesis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku berbohong pada siswa SMPN 1 Bandung. Koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = 0,225$ dengan tingkat signifikansi $0,001$ ($p < 0,01$). Hasil tersebut dapat diinterpretasikan bahwasannya hipotesis diterima.

Analisis data menggunakan metode korelasi *pearson product moment*. Hasil dari uji hipotesis penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku berbohong pada siswa SMPN 1 Bandung. Apabila pola asuh otoriter orang tua semakin tinggi maka perilaku berbohong siswa semakin tinggi dan sebaliknya jika pola asuh otoriter orang tua semakin rendah maka perilaku berbohong siswa semakin rendah.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hamidah, (2023) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong dengan skor $0,000 < 0,05$. Gaya pola asuh otoriter orang tua yang selalu menuntut dan harus patuh terhadap perintah orang tua, sehingga anak tidak memiliki kebebasan dalam berpendapat dan anak merasa takut apabila melanggar perintah orang tua dan mendapatkan hukuman dari orang tua. Individu yang merasa tertekan atau terkekang dengan adanya paksaan dari orang tua, sehingga individu berbohong untuk memenuhi atau mencapai keinginan yang diinginkan.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Moffett, (2015) terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong, dimana orang tua tidak memberikan dukungan terhadap tumbuh perkembangan

anak, sehingga kebohongan yang dilakukan anak lebih tinggi. Hasil penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa pola asuh otoriter orang tua semakin tinggi maka perilaku berbohong anak semakin tinggi pula dan begitu pula.

Deskripsi skor skala pola asuh otoriter pada penelitian ini yang diperoleh siswa berada di kategori sedang dimana hasil skor mean empirik 52,72 dan mean hipotetik 65 dengan jumlah 81 siswa (43%) bahwa orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter dengan cara mengontrol, mengevaluasi, serta membentuk sikap dan perilaku anak dengan ketentuan atau aturan-aturan yang telah ditetapkan orang tua masih berada dikategori sedang pada siswa SMPN 1 Bandungan.

Deskripsi skor skala perilaku berbohong pada penelitian ini yang diperoleh siswa berada di kategori sedang dimana hasil skor mean empirik 55,32 dan mean hipotetik 65 dengan jumlah 72 siswa (39%) bahwa siswa SMPN 1 Bandungan yang berbohong kepada orang tua berada dikategori sedang.

Pola asuh otoriter memiliki banyak peraturan yang harus dipatuhi oleh anak serta memiliki tingkat kontrol yang tinggi, sehingga anak merasa tertekan, terkekang, serta kurang memiliki kebebasan untuk berpendapat atau melakukan keinginan yang diinginkan, sehingga anak lebih memilih berbohong untuk mencari kebebasan. Individu juga tidak segan melakukan kebohongan untuk menutupi rasa takut, apabila individu melanggar aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Pola asuh yang ketat dapat mempengaruhi individu untuk berbohong, karena individu ingin melindungi diri sendiri dari hukuman yang diberikan oleh orang tua (Karmakar, 2015).

Berdasarkan analisis di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku berbohong.

F. Kelemahan

Kelemahan pada penelitian ini adalah masih terdapat beberapa aitem yang tidak memiliki hubungan dengan perilaku berbohong, sehingga uji beda aitem pada penelitian ini menggunakan koefisien $>0,25$, karena jika menggunakan koefisien $>0,30$ banyak aitem yang gugur, sehingga skor uji beda aitem diturunkan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan data dan hasil penelitian di atas bahwa terdapat hubungan positif antara variabel pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong secara signifikan. Semakin tinggi pola asuh otoriter orang tua maka semakin tinggi pula perilaku berbohong siswa. Sebaliknya, apabila semakin rendah pola asuh otoriter orang tua maka semakin rendah pula perilaku berbohong siswa.

B. Saran

1. Saran bagi orang tua

Saran bagi orang tua lebih memperhatikan dalam menggunakan pola asuh kepada anak, terutama bagi orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter diharapkan untuk lebih memperhatikan dalam mengasuh anak, karena bisa berdampak baik dan buruk kepada anak.

2. Saran bagi peneliti selanjutnya

Saran bagi peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti tentang hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku berbohong diharapkan untuk mengkaji lebih banyak sumber ataupun referensi yang terkait dengan agar hasil penelitian lebih lengkap serta disarankan untuk memperdalam kembali mengenai faktor- faktor yang berkaitan dengan pola asuh otoriter dan perilaku berbohong. Peneliti disarankan untuk membuat aitem yang lebih banyak minimal 50 aitem dan membuat aitem lebih relevan tentang variabel perilaku berbohong.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, R., Pertiwi, Y. W., Hutahaean, E. S. H., Bastoro, R., Putri, R. A. P., & Perdini, T. A. (2020). Self-monitoring dan Kemampuan Verbal Terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3), 249–260. <https://doi.org/10.31599/jki.v20i3.283>
- Adnan, M. (2020). Mengenal Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Akhlak Anak. *cendekia : Jurnal Studi Keislaman*, 5(2). <https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i2.80>
- Angelina, D. Y. (2013). Pola asuh otoriter, kontrol diri dan perilaku seks bebas remaja SMK. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 2(2).
- Bi, X., Yang, Y., Li, H., Wang, M., Zhang, W., & Deater-Deckard, K. (2018). Parenting styles and parent-adolescent relationships: The mediating roles of behavioral autonomy and parental authority. *Frontiers in Psychology*, 9(NOV), 1–13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.02187>
- Darmanus, L., & Purwanti, I. A. (2022). Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Peserta Didik Berbohong Pada Kelas Viii Smp Islam Ashabulkahfi Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 11(11), 2755–2763. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11>
- Fatmalia, A. (2018). Dampak era milenial terhadap perilaku anak usia dini. *Seminar Nasional Dan Call for Paper*, 180–185.
- Fhadila, K. D. (2018). Menyikapi perubahan perilaku remaja. 2(2).
- Gamal, T. (2021). Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif. *Serupa.Id*. <https://serupa.id/teknik-analisis-data-penelitian-kualitatif-dan-kuantitatif/>
- Gamal, T. (2021). Populasi dan Sampel Penelitian, Teknik Sampling & Langkah. *Serupa.Id*. <https://serupa.id/populasi-dan-sampel-penelitian-serta-teknik-sampling/>
- Gisely, V. (2020). Modul Metodologi Penelitian Kuantitatif (KSM361). 0–17. <http://esaunggul.ac.id/18>
- Gudban, I. T., & Susilarini, T. (2023). Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal (Single Parent) Di Sman 93 Jakarta. 1(2), 28–34.
- Hamidah, A. (2023). Hubungan pola asuh otoriter dan self- monitoring dengan perilaku berbohong pada mahasiswa. <http://digilib.uinsby.ac.id>
- Hamka. (2017). *Bohong Di Dunia*. Jakarta: *Gema Insani*.

- Hasanah, N., & Kamtini. (2023). Analisis Pola Asuh Otoriter Orang Tua Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 5-6 Tahun. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan* (e-Journal), 9(1), 89. <https://doi.org/10.24114/paedagogi.v9i1.45333>
- Herdayati, & Syahrial. (2016). Desain penelitian dan teknik pengumpulan data dalam penelitian. 1–23.
- Hutahaean, E. S. H. (2013). Kecenderungan Berbohong, Sasaran Kebohongan dan Perbedaannya Berdasarkan Jenis Kelamin. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitek & Sipil)*, 2, 12–17.
- Irmayanti, N. (2016). Pola asuh otoriter, *self esteem* dan perilaku *bullying*. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 20–35.
- Kusuma, Araka. (2015). *Buku pintar membaca wajah dan tubuh*. Penerbit Banguntapan
- Lailatul, K. (2022). Hubungan pola asuh orang tua otoriter dan kematangan emosi dengan kemandirian pada remaja di DESA BRAKAS. 8.5.2017, 2003–2005. <https://dataindonesia.id/sektor-riil/detail/angka-konsumsi-ikan-ri-naik-jadi-5648-kgkapita-pada-2022>
- Libertus, D., Indri, Astuti, & Purwanti. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Peserta Didik Berbohong Pada Kelas VIII SMP Islam Ashabulkahfi Pontianak. *Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 11, 317–321. <https://doi.org/10.26418/jppk.v11i11>
- Maulana, A. (2022). Analisis Validitas, Reliabilitas, dan Kelayakan Instrumen Penilaian Rasa Percaya Diri Siswa. *Jurnal Kualita Pendidikan*, 3(3), 133–139. <https://doi.org/10.51651/jkp.v3i3.331>
- Meilani, T. (2023). Ini 6 Alasan Remaja Suka Berbohong dan Dampaknya bagi Kesehatan Mental. *Mediaindonesia.Com*. <https://mediaindonesia.com/weekend/579083/ini-6-alasan-remaja-suka-berbohong-dan-dampaknya-bagi-kesehatan-mental>
- Morissan. (2013). *Psikologi Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Muchlisin, R. (2022). Populasi dan Sampel Penelitian (Pengertian, Proses, Teknik Pengambilan dan Rumus). *Kajianpustaka.Com*. <https://www.kajianpustaka.com/2020/11/populasi-dan-sampel-penelitian.html>
- Naja, F., & Kholifah, N. (2020). Bias Konfirmasi terhadap Perilaku Berbohong. *Jurnal Psikologi : Jurnal Ilmiah Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan*, 7(1), 21–40. <https://doi.org/10.35891/jip.v7i1.1953>
- Natasya, D. (2022). Dampak pola asuh otoriter (strict parents) terhadap perilaku anak di SMA Immanuel Bandar Lampung. 1–23.

- Rahma, D., & Gita, I. (2024). Dampak Strict Parents (Pola Asuh Otoriter) Dalam Pembentukan Etika, Karakter Dan Pergaulan (Studi Pada Mahasiswi Fisip Universitas Sriwijaya Kampus Palembang). *Socius Journal*, 1(2), 17–25. <https://doi.org/10.62872/wmns5h48>
- Rizky, P. (2024). Variabel Penelitian: Pengertian, Jenis, dan Contohnya. *Bocahkampus.Com*. <https://bocahkampus.com/variabel-penelitian>
- Rukmini, ayu gusti. (2019). Dampak Pola Asuh Orang tua yang Otoriter terhadap Psikologis Remaja Di Kelurahan Salo Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2–S3.
- Santoso. (2017). Pola Asuh Otoriter dan Perilaku Berbohong pada Remaja. *Jurnal Pendidikan Psikologi*, 10(2), 45–48.
- Sarwono, S. (2012). *Psikologi Remaja (revisi)*. Raja Grafindo Persada : Jakarta., 2012. https://perpustakaan.setneg.go.id/index.php?p=show_detail&id=11456
- Silviana, D. (2020). Ketahui penyebab dan cara mengatasi anak yang suka berbohong. *Tirto.Id*. <https://tirto.id/ketahui-penyebab-dan-cara-mengatasi-anak-yang-suka-bohong-euuR>
- Sipayung, A. (2023). Studi Identifikasi Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Berbohong Pada Remaja Di Sekolah Smp Negeri 1 Namorambe. 69. [https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21544/2/188600279 - Adella Br Sipayung - Fulltext.pdf](https://repositori.uma.ac.id/jspui/bitstream/123456789/21544/2/188600279%20-%20Adella%20Br%20Sipayung%20-%20Fulltext.pdf)
- Syifa, A. (2015). Perilaku berbohong di facebook (studi kasus: ibu rumah tangga di kampung rawa domba duren sawit jakarta timur).
- Wibowo, A. (2018). Hubungan Pola Asuh Otoriter dengan Perilaku Berbohong pada Remaja. *Psikologi Anak*, 5(1), 23–25.
- Zhafran, R. (2024). Definisi Operasional: Pengertian, Tujuan, Contoh, dan Cara Menyusunnya. *Ekspektasia.Com*. <https://ekspektasia.com/definisi-operasional-adalah/>